



GAYA BAHASA DIALOG AL-QUR'AN “ANALISIS STILISTIKA ATAS DIALOG AL-QUR'AN MENGENAI HARI KEBANGKITAN

Abdul Rahim Dani

Institute of Arabic Research and Studies Cairo

Email : Abdulrahimdani@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Al-Qur'an,
Dialogue,
Stylistics,
Resurrection Day.

Latar Belakang : Dialog atau Uslub al-Hiwar adalah gaya bahasa yang paling tampak dan menonjol yang digunakan al-Qur'an dalam mengemukakan argumentasi bukti dan hujjah akan kebenaran ajaran-ajaran yang dibawa Islam. Baik bukti akan keesaan Tuhan, kebenaran rasul maupun bukti keniscayaan adanya hari kebangkitan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk analisis stilistika bahasa Arab terhadap ragam gaya bahasa dalam kalimat-kalimat dialog al-Qur'an tentang hari kebangkitan.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kedua pihak yang berdialog menggunakan ragam gaya bahasa dalam menyampaikan argumentasi dan dalil-dalil mereka. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan kedua pendialog dalam menyampaikan sikap-sikap mereka. Mulai dari ragam gaya bahasa perulangan, pertentangan, sumpah, tajsid dan yang lainnya.

Hasil : Setelah melihat banyaknya Uslub Hiwar dalam al-Qur'an dan dialog-dialog nabi dalam buku-buku hadits, menjadi bukti kuat akan kemampuan dan keefisienan gaya bahasa ini dalam meyakinkan lawan bicara atau pembaca al-Qur'an akan kebenaran terhadap sesuatu. Gaya bahasa ini menjadi sandaran bagi pembicara dalam mengungkapkan argumentasinya, menjelaskan kebenaran, meyakinkan logika dan menggerakkan hati.

Kesimpulan : Al-Qur'an kaya akan gaya bahasa dalam penyampaian nilai-nilai ajarannya kepada alam, terkhususnya dalam uslub hiwar atau dialog. Dialog dalam al-Qur'an sering digunakan kepada tema-tema urgent, seperti ketauhidan, kebenaran al-Qur'an dan Rasul, juga tema hari kebangkitan. Hal tersebut membuktikan uslub hiwar memiliki peran penting dalam menyampaikan sikap atau pendapat dan membangun argumentasi. Dalam penyampaian sikap pada dialog al-Qur'an, khususnya tema tentang hari kebangkitan tidak terlepas dari gaya bahasa yang berbeda-beda. Variasi gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan efek tertentu kepada lawan bicara agar maksud dan tujuan berhasil tercapai dengan baik.

ABSTRACT

Keywords:

Qur'an, Dialogue,
Stylistics,
Resurrection Day.

Background: Dialogue or Uslub al-Hiwar is the most visible and prominent style of language used by the Qur'an in presenting arguments for evidence and hujjah for the truth of the teachings brought by Islam. Both the evidence of the oneness of God, the righteousness of the apostles and the evidence of the inevitability of the day of resurrection.

Purpose: This study aims to analyze the stylistics of Arabic on the variety of stylistic

languages in sentences in the Qur'an about the day of resurrection.

Method: The method used in this study is a qualitative descriptive method with the aim of revealing how the two parties to the dialogue use a variety of language styles in conveying their arguments and postulates. In this study, various styles of language were found that the two dialoguers used in conveying their attitudes. Starting from the variety of styles of language of looping, opposition, oath, tajsid and others.

Results: Having seen the abundance of Uslub Hiwar in the Qur'an and the dialogues of the prophet in the hadith books, it is a strong proof of the efficacy and efficiency of this style of language in convincing the interlocutor or reader of the Qur'an of the truth of something. This style of language becomes a backdrop for the speaker in expressing his arguments, explaining the truth, convincing logic and moving the heart.

Conclusion: The Qur'an is rich in language style in conveying the values of its teachings to nature, especially in uslub hiwar or dialogue. Dialogue in the Qur'an is often used on urgent themes, such as godliness, the truth of the Qur'an and the Apostle, as well as the theme of the day of resurrection. This proves that uslub hiwar has an important role in conveying attitudes or opinions and building arguments. In conveying attitudes to the dialogue of the Qur'an, especially the theme of the day of resurrection, it is inseparable from different styles of language. This stylistic variation aims to give a certain effect to the interlocutor so that the goals and objectives are successfully achieved properly.

PENDAHULUAN

Pengingkaran hari kebangkitan Yaum al-ba'ats telah berlangsung ribuan tahun silam (Rahim, 2023). Bahkan penolakan atas hari tersebut telah terjadi semenjak diutusny para rasul di muka bumi, dan masih berlangsung sampai detik ini. Kita bisa menyaksikan di media online maupun cetak sebagian orang atau kelompok tidak percaya akan adanya hari setelah kematian ini, hari dimana manusia akan dibangkitkan kembali untuk memetik hasil dari perbuatannya selama hidup di dunia.

Bangsa Arab sebelum islam datang, terbagi atas beberapa kelompok terkait kepercayaanya terhadap hari kebangkitan. Kelompok pertama: mereka mengingkari adanya pencipta atau Tuhan, sehingga secara otomatis mereka juga mengingkari adanya hari kebangkitan. Mereka beranggapan bahwa manusia tercipta dari proses alamiah dari alam, kemudian mereka mati atau punah dengan waktu. Seiring pergantian siang dan malam manusia akan mati, semua terjadi begitu saja tanpa ada yang mengatur. Kelompok ini diberitakan oleh al-Qur'an :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."

Kelompok kedua; kelompok yang meyakini adanya pencipta alam beserta isinya, namun mereka mengingkari adanya hari kebangkitan dan pembalasan. Kelompok ini yang al-Qur'an abadikan perkataannya :

فَلْيُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk"

Kelompok ketiga; kelompok yang meyakini adanya Allah dan percaya akan adanya hari pembalasan, namun mereka tetap menyembah berhala atau patung-patung dengan berkeyakinan sembah mereka itu akan menjadi penolong disisi Tuhan.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْصُرُهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هُوَ آتِنَا مِن دُونِ اللَّهِ

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah."

Ketidakpercayaan orang-orang terdahulu dan sebagian generasi sekarang akan adanya hari itu bukanlah tanpa sebab. Semua itu merujuk pada satu sebab yaitu hari kebangkitan merupakan bagian dari perkara ghaib, sedangkan perkara yang ghaib tidak mungkin diketahui hakikatnya melalui panca indra, ia tidak bisa diketahui melalui akal semata. Tidak adanya dalil nyata dan tampak yang menunjukkan kebenaran hari itu. Al-Qur'an kaya akan gaya bahasa, ia dalam menyampaikan nilai-nilai ajarannya kepada alam menggunakan gaya bahasa "*al-uslub*" yang beragam. Al-Qur'an terkadang menggunakan story atau cerita Uslub al-Qashas, kadang dalam bentuk permissalan atau perumpamaan atau *Uslub at-Tamtsil* kadang juga dalam bentuk dialog atau *Uslub al-Hiwar* dan gaya-gaya bahasa lainnya.

Dalam penelitian ini, Uslub al-Hiwar menjadi objek penelitian. Gaya Bahasa ini adalah uslub yang paling tampak dan menonjol yang digunakan al-Qur'an dalam mengemukakan argumentasi bukti dan hujjah akan kebenaran ajaran-ajaran yang dibawa islam. Baik bukti akan keesaan Tuhan, kebenaran rasul maupun bukti keniscayaan adanya hari kebangkitan. Telah banyak lahir karya tulis yang memuat tentang dialog-dialog al-Qur'an, diantaranya; Peneliti Khalid Sulaiman al-Khalafat, ia meneliti dialog pada kisah-kisah al-Qur'an, yang menjadikan kisah Nabi Nuh AS sebagai fokus kajian. Tujuan dari penelitiannya untuk menyingkap etika atau adab-adab dalam berdialog. Penelitian tersebut berhasil disidangkan pada tahun 2021. Namun penelitian ini hanya sebatas menyebutkan adab-adab dalam berdialog, tanpa analisis terhadap kajian secara bahasa.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh AM. Waskito tentang dialog al-Qur'an yang berjudul "*Rahasia Dialog dalam al-Qur'an*" ia berusaha menguak makna yang tersembunyi atas dialog dalam al-Qur'an dan berusaha memetik hikmah dibalik itu, khususnya hikmah edukasi. Penelitian berhasil dipublish pada tahun 2016. Namun sekali lagi, penelitian tersebut tidak menyentuh dialog-dialog al-Qur'an dari aspek bahasa, ia hanya berusaha mengambil hikmah dibalik dialog al-Qur'an untuk bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2010 juga terdapat penelitian yang mengkaji tentang dialog pada adegan-adegan hari kiamat didalam al-Qur'an oleh Hala Said Muhammad. Peneliti ini berusaha mengkaji ayat-ayat dialog, khususnya yang berkaitan dengan hari kiamat dari segi semantik. Fokus kajian ini juga berusaha menyingkap unsur-unsur dialog dan macam-macamnya didalam al-Qur'an.

Pada tahun 1999 seorang peneliti yang bernama Khalid Qasim Husein membuat penelitian yang berjudul "*Repetisi Kalimat pada bahasa dialog al-Qur'an*" dalam penelitiannya ia berusaha mengkaji dialog-dialog yang berulang kalimatnya dalam al-Qur'an, ia membahas dari dua aspek; aspek pertama; Struktur kalimat atau i'rab dan aspek kedua; Gaya bahasa atau Uslubiyah.

Dengan melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap dialog al-Qur'an, juga terhadap ilmu Stalistika, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bahasa dialog al-Qur'an, khususnya ayat-ayat dialog yang berkaitan dengan hari kebangkitan. Diharapkan dengan penelitian ini mampu mengungkap penggunaan ragam gaya bahasa apa saja yang digunakan pada dialog al-Qur'an untuk meyakinkan pembacanya akan kebenaran hari itu.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini peneliti memilih metode deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur dialog tentang hari kebangkitan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan ialah beberapa buku teori yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik membaca, menyimak dan mencatat, yaitu peneliti membaca semua al-Qur'an lalu mengklasifikasikan ayat-ayat dialog yang berkaitan dengan hari kebangkitan, lalu peneliti menyimak atau mendengar ayat-ayat yang sudah dikumpulkan untuk mencari preperensi kata atau kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Kemudian peneliti mencatat hasil penyimakan pada lembar data dan mengklasifikasikan pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stalistika. Setelah itu diambil kesimpulan secara deduktif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog atau *Uslub Hiwar* adalah salah satu gaya bahasa yang menonjol dan banyak digunakan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran islam. Baik itu tentang ketauhidan, kebenaran nabi dan rasul yang diutus, dan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran hal-hal ghaib seperti kebenaran adanya surga dan neraka, dan kebenaran akan datangnya hari yang disebut dengan hari kebangkitan *Yaum al-Ba'ats*.

Dalam pembacaan terhadap sirah nabi Muhammad SAW, didapati nabi menyampaikan sebagian syariat agama islam yang diturunkan kepadanya dengan menggunakan metode Dialog. Sebagaimana ditemukan dalam hadits, suatu ketika seorang pemuda mendatangi Nabi, lalu pemuda tersebut berkata; wahai Nabi, izinkanlah saya berzina! Maka serentak para sahabat yang hadir membentak, seakan ingin menghakimi pemuda tersebut. Lalu nabi mengatakan kepada para sahabatnya; Dekatkan pemuda itu kepadaku. Setelah pemuda itu duduk dihadapan nabi, beliau berkata; *Apakah kamu suka perzinaan itu kepada ibumu?* Dengan spontan pemuda itu menjawab; *Tidak, semoga Allah menghidarkanku dari itu.* Lalu nabi berkata; *demikian juga orang lain, mereka tidak suka ibunya dizinahi,* lalu nabi berkata lagi; *Apakah kamu suka perzinaan itu kepada saudarimu?* Pemuda itu menjawab lagi; *Tidak, semoga Allah menghidarkanku dari itu.* Lalu nabi berkata; *demikian juga orang lain, mereka tidak suka saudari-saudarinya dizinahi.* Nabi lalu berkata lagi; *Apakah kamu suka perzinaan itu kepada anak perempuanmu?* Pemuda itu menjawab lagi; *Tidak, semoga Allah menghidarkanku dari itu.* Nabi pun berkata lagi; *demikian juga orang lain, mereka tidak suka anak-anak perempuannya dizinahi.* Lalu nabi mendo'akan pemuda tersebut, dan setelah kejadian tersebut tidak ada yang lebih dibenci pemuda itu selain zina.

Setelah melihat banyaknya Uslub Hiwar dalam al-Qur'an dan dialog-dialog nabi dalam buku-buku hadits, menjadi bukti kuat akan keampuhan dan keefisienan gaya bahasa ini dalam meyakinkan lawan bicara atau pembaca al-Qur'an akan kebenaran terhadap sesuatu. Gaya bahasa ini menjadi sandaran bagi pembicara dalam mengungkapkan argumentasinya, menjelaskan kebenaran, meyakinkan logika dan menggerakkan hati.

Definisi Hiwar secara bahasa dari kata *ح و ر* yang memiliki beberapa arti; *ar-ruju'u 'ani asye'i wa ilaa asye'i* atau pergi dan pulangny sesuatu. *Al-Ashfahani* penulis buku *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* memberikan definisi Dialog yaitu *at-Taraddud fi al-Kalam* atau saling berbalasnya dalam perkataan. Adapun secara istilah Hiwar memiliki definisi yang beragam dikalangan para mufassir dan para linguis, namun peneliti lebih cenderung kepada definisi yang mengatakan bahwa Dialog adalah saling berbalasnya perkataan dari dua sisi yaitu pembicara dan pendengar, baik mereka menerima sesuatu yang diungkapkan atau pun menolak.

Pada kesempatan ini, peneliti akan mengkaji dialog al-Qur'an yang berkaitan dengan hari kebangkitan melalui pendekatan stalistika. Stalistic atau dalam khasanah tradisi Arab biasa juga dikenal dengan 'ilmu uslub atau dirasah Uslubiyah adalah kajian

ilmu tentang ragam gaya bahasa. Atau dengan kata lain; kajian bahasa yang objeknya berupa Style (gaya bahasa).

Kata Al-Uslub itu sendiri secara etimologis memiliki beberapa arti, diantaranya Jalan yang membentang, cara, madzhab atau juga berarti Seni (*Fan*). Adapun definisi secara istilah adalah metode atau cara yang digunakan seorang penulis atau sastrawan dalam mengungkapkan sikapnya dan penjas atas karakteristik sastra seorang sastrawan yang berbeda daripada yang lainnya. Menurut Abdul Qahir al-Jurjani ia adalah metode penulisan atau metode mengarang atau metode pemilihan kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan sebuah makna dengan tujuan meperjelas dan mempengaruhi.

Adapun definisi dalam bentuk ilmu atau Fan tersendiri, '*Ilm al-Uslub* atau Dirasah Uslubiyah memiliki definisi yang beragam dikalangan para pakar linguist, namun yang jelas ia adalah disiplin ilmu yang menekankan kepada pengkajian gaya bahasa dalam suatu karya sastra dalam aspek linguistik. *Stilisitika (stylistic)* adalah ilmu tentang gaya, sedangkan style adalah cara-cara yang khas atau unik, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara yang khas sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dicapai secara maksimal.

Ilmu ini sangat penting dalam tradisi Arab, ia merupakan jembatan untuk mengetahui keindahan suatu teks, baik itu al-Qur'an, hadits, puisi, prosa, drama, komunikasi politik dan yang lainnya (Mubarak, 2022). Terdapat beberapa ulama bahasa yang membahas perihal stalistika atau dirasah uslubiyah dalam literatur Arab, diantaranya Al-Baqillani dalam bukunya *I'Jaz al-Qur'an*, Al-Jahiz dalam bukunya *Al-Bayan wa At-Tibyan*, Al-Kattabi dalam bukunya *I'Jaz al-Qur'an* dan Al-Jurjani dalam kitabnya *Dalail al-I'jaz*.

Didalam al-Qur'an terdapat banyak dialog dengan beragam topik, salah satunya topik mengenai hari kebangkitan. Dialog mengenai hari itu pun terdapat dalam beberapa surah yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji beberapa dialog, diharapkan dialog yang dipilih sudah mewakili yang lainnya dan juga sudah menjawab keinginan tahuan tentang seberapa kuat gaya bahasa dialog al-Qur'an untuk meyakinkan pembaca dan pendengar akan kebenaran hari kebangkitan.

1. Dialog pertama; dialog dengan kelompok yang meyakini hidup sebatas di dunia saja.

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْنَعَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (23) وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (24) وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا نَبِّئَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّوْنَا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (25) قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ... (26)

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar." Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi :

Al-Qur'an menceritakan suatu kelompok yang mengingkari hari kebangkitan, mereka meyakini kehidupan mereka hanya sebatas di dunia, tidak ada lagi kehidupan setelah kematian. Kelompok ini menjadikan nafsu sebagai Tuhan mereka, sehingga hati-hati mereka buta untuk memahami ajaran-ajaran yang dibawa rasul, pendengaran mereka tuli dari mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka berkata atas pengingkarannya terhadap hari kebangkitan :

مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.”

Kalimat *Ma hiya Illa* adalah gaya bahasa pengkhususan/pembatasan atau disebut Uslub Qashr pada khasanah bahasa Arab. Mereka menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mengungkapkan keyakinan mereka terhadap hari kebangkitan, yaitu kehidupan hanya sebatas atau khusus di dunia, tidak ada hari setelah mati. Kemudian mereka mengkolaborasikan gaya bahasa tersebut dengan gaya bahasa oksimoron atau dalam khasanah sastra Arab dikenal dengan *at-Thibaq*, ia merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua kata yang berlawanan dalam satu frasa atau kalimat. Dua kata yang berlawanan itu didapati pada; *Namutu wa Nahya* yang berarti “kami mati dan kami hidup”. Mati dan hidup adalah dua kata yang saling berlawanan.

Penggunaan gaya bahasa *at-Thibaq* pada kalimat diatas semakin mengungkapkan dengan jelas sikap mereka terhadap hari kebangkitan. Mereka memperjelas bahwa tidak adanya kehidupan setelah dunia ini, kehidupan hanya sebatas disini saja, apabila seseorang mati maka akan lagi kehidupan baru yang diciptakan oleh orang-orang yang masih hidup.

Mereka kembali menggunakan *uslub Qashr*; *wa ma yuhlikuna illa ad-Dahr* yang berarti “Tidak ada yang membinasakan kita selain masa” namun kali ini gaya bahasa tersebut untuk memproklamirkan keyakinannya terhadap ketidakpercayaan atas adanya pencipta. Mereka meyakini bahwa yang membinasakan atau mematikan adalah waktu bukan dzat yang dinamakan Tuhan.

Kalimat tersebut juga dikolaborasikan dengan gaya bahasa personifikasi atau tajsid, yaitu menjadikan sebuah benda mati seolah bersikap seperti makhluk hidup. kata *ad-Dahr* menjadi *Fa'il* atau pelaku dari *Yuhlikuna*. Kata *Dahr* yang berarti waktu bukan benda atau dzat berwujud bisa menyentuh seseorang, apalagi bisa mencabut nyawa. Dengan dipilihnya gaya bahasa tersebut membuat kalimat atau frasa lebih hidup, seakan ditiupkan ruh kepada kalimat sehingga ia menjadi hidup yang memberikan efek imajinasi kepada pendengarnya.

Setelah pengingkaran mereka terhadap hari setelah kematian dan memproklamirkan bahwa waktulah yang membinasakan manusia, al-Qur'an kemudian membantah pernyataan tersebut mengatakan;

وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja”

Sanggahan al-Qur'an diatas menggunakan gaya bahasa Anastrof atau inversi, dalam khasanah sastra Arab dikenal dengan *Taqdim wa at-Ta'khir*, Kalimat *ma lahum min 'ilmin* struktur yang dipakai adalah *Khabar Muqaddam + Muftada Mu'akhar*. Pada umumnya struktur kalimat adalah sebaliknya. Al-Qur'an mendahulukan *khabar* disini dengan tujuan ingin segera langsung mencelah dan mengucilkan orang yang ditunjukkan kata ganti *Dhamir "Hum"* pada kata tersebut, yaitu para pengingkar. Hal tersebut disebabkan mereka meyakini sesuatu tanpa landasan ilmu.

al-Qur'an pun tidak lupa menyisipkan huruf *Jar "Min"* pada kalimat tersebut untuk lebih menegaskan kepada pembacanya bahwa para pengingkar hari kebangkitan ini benar-benar meyakini sesuatu tanpa adanya dasar ilmu pengetahuan tentang itu.

Setelah mereka mengingkari hari kebangkitan dengan gaya bahasa *Qasr*, al-Qur'an pun menyanggah dengan style yang sama; *In hum illa yadzunnun*, namun yang berbeda adalah huruf *nafi* yang digunakan. Perkataan mereka menggunakan huruf *Ma* sedangkan sanggahan al-Qur'an menggunakan *In*, tentunya hal tersebut bukan tanpa sebab, dengan perubahan frasa tersebut menarik perhatian pendengar sehingga mereka fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan.

Juga dengan pergantian huruf tersebut, menghilangkan kebosanan yang diakibatkan repetisi gaya bahasa yang sama. Kalimat tersebut berfungsi sebagai penegas

kalimat sebelumnya yang menyatakan tidak adanya dasar ilmu dari keyakinan mereka, Sedangkan ilmu tanpa dasar atau landasan dalil hanya hayalan dan angan-angan semata.

Al-Qur'an kemudian menceritakan sikap mereka ketika dibacakan ayat-ayat mengenai kebenaran hari kebangkitan beserta dalil-dalinya, mereka ketika mendengar ayat-ayat tersebut mengatakan kepada nabi :

اٰتُوا بآبَائِنَا اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

“*Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar.*”

Mereka menantang nabi untuk mendatangkan kembali nenek-nenek mereka yang sudah mati jika hari kebangkitan itu memang benar-benar ada. Mereka mengucapkan kalimat tantangan tersebut dengan maksud untuk meng-olok-olok nabi.

Setelah tantangan itu muncul, Allah kemudian mengajarkan sanggahan kalimat mereka kepada nabi-Nya :

قُلِ اللّٰهُ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ اِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ

Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, “Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi...”

Kalimat *Allahu Yuhyikum wa Yumitukum*, al-Qur'an menjawab dengan mengedepankan kata Allah dari kata kerja atau Fi'ilnya, dengan tujuan *Takhshish* (pengkhususan) yaitu yang menghidupkan lalu mematikan kemudian mengumpulkanmu di hari kiamat hanya oleh Allah semata.

Al-Qur'an juga mendatangkan gaya bahasa oksimoron atau at-Thibaq pada sanggahannya, gaya bahasa yang sama dengan para pengingkar pada permulaan dialog. Gaya bahasa ini memberikan efek mubalagha, lebih menegaskan lagi bahwa hidup dan mati hanya milik Allah.

Namun yang berbeda dengan gaya bahasa at-Thibaq disini adalah mendahulukan kata “*Hayah*” kehidupan daripada “*Imatah*” kematian, disini al-Qur'an seakan memberi isyarat akan pentingnya kehidupan di dunia ini sehingga ia didahukan dalam penyebutan. Dengan kehidupan di dunia kita dapat mengumpulkan bekal untuk hari akhirat.

Sebelum menutup pembahasan dialog pertama ini, peneliti mengajak untuk mendengar kesesuaian ritme pada akhir tiga kata kerja *yuhyikum, yumitukum, yajma'ukum*. Dalam 3 kalimat tersebut terjadi repetisi konsonan huruf Mim sehingga menciptakan keserasian intonasi pada kalimat (Sopian, 2017). Keserasian ini disebut gaya repetisi atau tkrar jenis asonansi (BAB, n.d.). Dalam khasanah sastra Arab juga disebut *at-Tanghim as-Shauti*. Repetisi ini memberi efek keindahan yang memberikan hiburan tasliyah dan memiliki daya tarik tersendiri bagi yang mendengarkan, serta memberikan kesan akan adanya penekanan yang dapat mempengaruhi emosi sehingga lebih meyakinkan pendengar atau pun pembaca.

2. Dialog kedua; dialog dengan kelompok yang menafikan penuh hari kabangkitan

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ وَلَا اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ (3) لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ (4)

Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh), agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Al-Qur'an kembali memaparkan dialog terhadap orang yang menafikan hari kebangkitan. Orang-orang yang ingkar itu berkata :

لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ

“*Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.*”

Penafian atau penolakan atas terjadinya hari kebangkitan diungkapkan dengan gaya bahasa antonomasia atau dalam khasanah sastra Arab disebut kinayah, hal itu dapat dilihat pada kata ta'tina yang berarti datang. Maksud kata tersebut yaitu wuqu' atau terjadi, mereka menafikan terjadinya hari kebangkitan dengan menafikan kedatangannya. Apabila tidak datang berarti tidak terjadi. Ungkapan dengan gaya bahasa ini berfungsi mubalagha atau penegasan secara penuh, mereka menafikan terjadinya hari kebangkitan dengan penolakan total.

Gaya bahasa kinayah diatas juga dipadukan dengan gaya bahasa personifikasi atau tajsid, kata *as-sa'ah* -salah satu nama dari hari kebangkitan- sebagai pelaku dari kata *kerja ta'tina*, kata *as-sa'ah* yang berarti hari tidak mungkin melakukan pekerjaan datang karena ia adalah sikap makhluk atau insani, dengan perpaduan antara gaya bahasa kinayah dan tajsid memberikan isyarat yang kuat bahwa mereka sangat menafikan adanya hari kebangkitan. Penggunaan gaya bahasa tajsid juga memberikan efek imajinasi kepada pembaca, dan membuat kalimat lebih hidup.

Allah kemudian mengajarkan bantahan atas penafian mereka kepada nabinya, katakan wahai muhammad kepada mereka;

بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمُ الْعَذَابُ

“Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu.”

Al-Qur'an menggunakan uslub al-Qasam atau gaya bahasa sumpah. Kata *Wa* adalah *adat al-Qasam*, kata *rabbi* adalah *al-Muqsam bihi*, dan kata *lata'tiyannakum* adalah *al-muqsam 'alaihi*. Gaya bahasa ini didatangkan untuk membantah keingkaran total mereka terhadap hari kebangkitan. Ia merupakan uslub orang Arab kuno, dipergunakan untuk penguatan terhadap makna, menunjukkan kesungguhan dan kebenaran orang yang bersumpah. Dengan datangnya jawaban atas keingkaran mereka dengan gaya bahasa sumpah memberikan efek gentar para pengingkar.

Al-muqsam bihi disini menggunakan nama Allah, dalam al-Qur'an hanya tiga ayat yang terdapat sumpah memakai nama Allah, dan ayat ini salah satu dari tiga tersebut. Hal tersebut menunjukkan suatu keseriusan atau suatu kebenaran mutlak terhadap apa yang disampaikan. “Demi Tuhanku, Hari kiamat pasti akan datang”

Al-Qur'an juga memilih kata *ata* bukan kata yang memiliki makna yang sama, misal kata *ja'a*, hal tersebut untuk mengisyaratkan kepada para pengingkar hari kebangkitan bahwa sesuatu yang akan datang itu adalah sesuatu yang mereka tidak sukai dan benci. Dalam al-Qur'an, kata *ata* banyak disandingkan dengan sesuatu yang tidak disukai, seperti dalam ayat *fa atahumu al-adzab* kata *ata* disandingkan dengan *adzab*. Jadi hari kebangkitan adalah hari yang dibenci oleh mereka karena didalamnya terdapat siksaan dan *adzab* untuk mereka.

Al-Qur'an melanjutkan pernyataannya :

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)”

Pada ungkapan diatas al-Qur'an menggunakan gaya bahasa antonomasia atau kinayah, ungkapan tersebut menunjukkan seberapa akurat ilmu Allah. Dia mengetahui segala sesuatu meskipun sekecil dzarrah/atom bahkan lebih kecil dari itu.

Al-Qur'an menggunakan frasa *Mitsqala dzarrah seberat dzarrah* untuk memberitahukan kepada mereka ketidak mustahilan hari kebangkitan. Mereka mengingkari hari tersebut dengan alasan bahwa jasad setelah mati akan menjadi hancur, tulang-tulang akan bersatu dengan tanah, maka al-Qur'an mengingatkan kepada mereka bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui tempat tulang-tulang yang sudah hancur lebur seperti sebesar dzarrah itu dimanapun berada. Maka jika mengetahui tempatnya maka tidak sulit bagi Dia menyatukannya kembali seperti semula. Disini kita bisa melihat seberapa teliti al-Qur'an dalam menyusun dan memilih kata-kata.

Pada jawaban al-Qur'an diatas juga menggunakan gaya bahasa oksimoron, atau at-Thibaq dalam ilmu balagha klasik, yaitu dua kata yang antonim dalam satu frasa atau kalimat. Kata tersebut adalah Ashgara atau kecil dan Akbara atau besar. Gaya bahasa ini memberi isyarat syumuliyah kekomprehensifan, yaitu ilmu Allah sangat luas dan lengkap, maka tidak mustahil Dia mengetahui tulang-tulang meskipun telah hancur menjadi sebesar dzarrah.

Selain gaya bahasa antonomasia dan oksimoron, ayat diatas menggunakan gaya bahasa repetisi jenis anafora. Anafora adalah sautu gaya bahasa yang memiliki pengulangan kata-kata yang sama pada setiap awal kalimat. Hal tersebut terdapat pada ungkapan la ya'zubu 'anhu mitsqala dzarratin fi as-Shawawati dan la fil ardhi, namun pada kalimat yang kedua ada hazf atau kalimat dihapus, yang dikira-kirakan yaitu la ya'zubu anhu mitsqala dzarratin fi al-Ardhi. Repetisi ini selain memberikan efek keindahan, juga bertujuan untuk memberikan efek penekanan.

Al-Qur'an melanjutkan pernyataannya :

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Setelah mengungkapkan bukti-bukti kebenaran akan terjadinya hari kebangkitan. Maka akan timbul keinginan kuat untuk mengetahui alasan diadakannya hari itu. Hal tersebut juga menjadi alasan kuat mengapa hari itu perlu diadakan.

Di dunia ini ada yang berbuat kebaikan namun tidak menemui hasil kebaikannya sebelum meninggalkan dunia ini, begitupun ada yang berbuat keburukan, dzalim terhadap orang lain, namun ia belum menemui balasan dari kedzalimannya, maka perlu diadakan hari kebangkitan untuk memberikan balasan-balasan yang belum ditemui di dunia, jika tidak, maka keadilan Tuhan akan berubah menjadi kedzaliman. Hari kebangkitan adalah salah satu wujud dari sifat keadilan Tuhan.

3. Dialog ketiga; dialog dengan kelompok yang meyakini adanya pencipta namun mengingkari adanya hari kebangkitan

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Suatu ketika seorang yang mengingkari adanya hari kebangkitan datang menemui nabi dengan membawa tulang-tulang, sesampainya dihadapan nabi, ia lalu menghancurkan tulang-tulang itu menjadi potongan-potongan kecil, kemudian menghamburkannya ke udara dihadapan nabi, lalu ia berkata;

مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"

Kalimat diatas bukan bermaksud menanyakan siapa yang bisa menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur, kata tanya Man disini bermakna pragmatik atau dalam khasanah sastra Arab disebut istifhan bermakna majazi. Secara hakikat kata tersebut berfungsi untuk menanyakan subjek yang berakal, Namun disini kata istifham tersebut bermaksud mengungkapkan kemustahilan menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur.

Seseorang ini menunjukkan sikapnya terhadap hari kabangkitan, ia meyakini bahwa hari itu adalah kemustahilan, karena manusia setelah mati, jasad akan hancur, tulang-tulangnya akan tercerai berai dan bercampur dengan tanah, bahkan sebagian

tulang-tulang yang telah meninggal akan hancur lebur dan diterbangkan angin ke tempat-tempat yang berbeda-beda. Sehingga menurut logikanya, bagaimana mungkin tulang belulang tersebut bisa kembali utuh dan menyatu seperti semula (Al Qaradhawi, 1995).

Kata ramim bermakna hancur, sinonim atau taraduf dengan kata al-Baliya, Inkisar atau Fasid. Pemilihan kata tersebut menjadikan keserasian ritme akhir setia ayat atau fawashil ayat sebelum dan sesudahnya. Hal tersebut memberikan efek keindahan tersendiri bagi pendengar al-Qur'an. Lalu kata tersebut dibentuk dalam shighat mubalaghah yang mengandung arti Sangat, artinya tulang-tulang sudah sangat hancur, bagaimana mungkin bisa disatukan kembali? Pemilihan kata ramim menunjukkan sangat tidak percayanya ia terhadap hari kebangkitan.

Al-Qur'an lalu menjawab atas pengingkaran orang tersebut;
يُخَيِّبَهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk”

Orang dari kelompok ini mengakui akan adanya pencipta, sehingga al-Qu'an memberikan jawaban dengan mengingatkan tentang pencipta pertama, yaitu dzat yang menciptakan pertama kalinya, dia juga yang akan menyatukan kembali tulang-tulang yang sudah hancur.

Al-Qur'an menggunakan kata anasya'a, karena ia memiliki makna yang tidak dimiliki kata lain seperti kata khalaqa atau ja'ala yaitu pencipta awal. Kata tersebut mengandung arti awal penciptaan dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada lalu menjadi berwujud. Jadi, pemakaian kata tersebut dalam kalimat hakikatnya sudah menjadi bantahan tersendiri bagi keyakinan para pengingkar, bahwa yang mampu menghidupkan tulang-tulang yang sangat hancur itu adalah pencipta pertamanya, apabila ia mampu menciptakan pertama kali yang awalnya tidak ada sama sekali, maka sangat mudah untuk menciptakannya/mengembalikan pada kali kedua, karena bahan material telah tersedia.

Dari segi ashwat atau fonologi kata tersebut juga memiliki keserasian antara suara dan makna, kata anasya'a salah satu huruf pembentuk kalimatnya adalah huruf syin, dalam khasana ilmu bahasa Arab, khususnya ilmu tajwid huruf ini memiliki sifat at-Tafasyyi yang berarti al-intisyar dan al-ittisa' atau luas dan tersebar. Dan ketika pengucapan huruf tersebut udara didalam mulut tersebar, mengisyaratkan makna al-katsrah banyak dan al-intsyar tersebar, sehingga diperoleh dari kata tersebut makna tersirat bahwa Allah lah yang menciptakan seluruh makhluk yang banyak itu di muka bumi, dan dia juga lah yang menjadikan mereka tersebar di tempat-tempatnya masing-masing pada saat ini.

Lalu al-Qur'an menutup kalimatnya; wa huwa bi kulli syein 'alim, ia mendatangkan sifat Allah 'alim. Diantara sekian banyaknya sifat-sifat Allah, sifat tersebutlah yang dipilih dalam dialog ini. Hal tersebut berkaitan dengan keyakinan kelompok ini tentang kemustahilan hari kebangkitan. Mereka menganggap yang menjadikan hari tersebut mustahil terjadi adalah manusia setelah kematiannya tulang-tulang mereka akan berserakan dan pada akhirnya akan berubah menjadi potongan-potongan kecil layaknya debu, lalu diterbangkan angin ke tempat-tempat yang berbeda-beda, maka mereka menyimpulkan tiada seorang pun berilmu di muka bumi yang bisa mengetahui kemana tulang-tulang tersebut berada, sehingga mustahil untuk disatukan kembali.

Kata tersebut dipilih untuk meruntuhkan keyakinan mereka, meskipun tulang-tulang itu telah berserakan, namun Allah mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui sesuatu yang telah terjadi dan yang belum terjadi. Dia mengetahui seekor semut hitam berjalan diatas batu hitam pada waktu malam gelap gulita. Bahkan untuk menegaskan bahwa Allah mengetahui segalanya, kata tersebut didatangkan dalam bentuk shigha mubalaghah yang mengandung arti sangat atau maha, yaitu Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Maka hari kebangkitan itu adalah sesuatu yang mungkin terjadi, karena Dia mengetahui tempat-tempat tulang yang telah berserakan itu.

Al-Qur'an kemudian melanjutkan bantahannya;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

“(Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.”

Disini bisa dilihat ketelitian al-Qur'an dalam memilih kata-katanya, Ia menggunakan kata Ja'ala pada ayat ini, sebelumnya menggunakan kata ansha'a. Penempatan kata tersebut pada kalimat ini sangat sesuai, karena kata tersebut menunjukkan arti menciptakan suatu karya dari sesuatu yang sudah ada. Allah sebelumnya telah menciptakan kayu, kemudian Dia ingin menciptakan dari kayu tersebut sebuah api, jadi materi kayu telah ada, kemudian dari kayu tersebut diciptakan api.

Terdapat gaya bahasa antonomasia pada ayat tersebut, atau dikenal dengan kinayah pada khasanah sastra Arab. Hal itu ada pada kata al-Akhdar sifat dari asyajar kayu. Jadi bukan maksud dari kata tersebut menunjukkan warna hijau. Namun sesuatu yang ingin ditunjukkan dibalik kata tersebut yaitu makna lembab atau basah, karena pohon atau kayu yang masih hidup pasti lembab atau basah.

Seakan Al-Qur'an ingin mengatakan bahwa Allah lah yang menciptakan api untukmu ketika kayu itu kamu saling gesekkan secara terus menerus, dan api tetap tercipta meskipun kayu atau pohon tersebut dalam keadaan basah/lembab (Shihab, 2020). Jadi, jika Allah mampu menciptakan api dari materi yang basah, maka Allah lebih mampu lagi mengembalikan jasad-jasad yang sudah hancur (Hamzah, 2017).

Pemakaian gaya bahasa kinayah pada ayat tersebut lebih memberikan penekanan dan penegasan terhadap makna, juga dapat memberikan efek imajinasi kepada pendengarnya, imajinasi akan pohon-pohon berwarna hijau nan indah.

Al-Qur'an kembali berkata;

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

” Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa erotesis atau yang biasa disebut dengan retorik yaitu pertanyaan yang diajukan oleh seseorang tanpa mengharapkan jawaban dari pertanyaan tersebut, biasanya untuk penekanan makna yang disampaikan atau sindiran kepada lawan bicara (Taufiq, 2018). Gaya bahasa retorik pada ayat tersebut ditunjukkan dengan adanya pertanyaan pada awal kalimat awalaisa huruf hamzah yang merupakan salah satu dari adawat al-istifham (Hardiningtyas, 2017). Namun pertanyaan tersebut tidak menuntut jawaban, karena jawabannya sudah pasti dan sudah diketahui (Setyawan & Qalyubi, 2022).

Semua orang mengetahui bahwa yang mampu menciptakan langit yang begitu tingginya dan bumi yang begitu luasnya tentu juga akan mampu menciptakan jasad manusia yang hanya kecil (Waskito, 2016). Itu akan sangat mudah baginya. Jadi, pertanyaan diatas tidak memerlukan jawaban, ia hanya didatangkan untuk menyindir para pengingkar hari kebangkitan, ia percaya akan pencipta namun tidak percaya akan hari tersebut, padahal itu hal kecil bagi Allah (Nurgiyantoro, 2018).

Untuk lebih menambah kekuatan dari kalimat, ditambahkan huruf ba pada kata biqadirin untuk penegasan bahwa Allah sangat sanggup mengadakan hari kebangkitan. Kemudian ayat ditutup dengan kata 'Alim, kata yang sama dengan kalimat sebelumnya, sebuah gaya bahasa repetisi atau tiktir lafdzi untuk lebih menguatkan akan ke Maha tauhan Allah (Tanfidiyah, 2017). Dia mengetahui segala sesuatu tanpa terkecuali.

Kemudian dialog ditutup dengan menerangkan seberapa mudah bagi Allah untuk menjadikan hari kebangkitan itu terjadi, hanya dengan satu kata kun semua itu bisa terjadi dengan sekejap;

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa qasr dengan innama sebagai alat atau adawat nya, gaya bahasa ini berfungsi untuk men takhsis atau membatasi (Katsir, 1999). Dalam konteks ini ia berfungsi untuk membatasi pikiran para pengingkar yang berpikir atas sulitnya hari kebangkitan untuk terjadi. Seakan ayat ini mengatakan; wahai para pengingkar, hari kebangkitan itu tidak sulit terjadi seperti yang kalian pikirkan, akan tetapi hanya dengan satu kata kun semua itu bisa terjadi (Mughni, 2017).

KESIMPULAN

Al-Qur'an kaya akan gaya bahasa dalam penyampaian nilai-nilai ajarannya kepada alam, terkhususnya dalam uslub hiwar atau dialog. Dialog dalam al-Qur'an sering digunakan kepada tema-tema urgent, seperti ketauhidan, kebenaran al-Qur'an dan Rasul, juga tema hari kebangkitan. Hal tersebut membuktikan uslub hiwar memiliki peran penting dalam menyampaikan sikap atau pendapat dan membangun argumentasi.

Dalam penyampaian sikap pada dialog al-Qur'an, khususnya tema tentang hari kebangkitan tidak terlepas dari gaya bahasa yang berbeda-beda. Variasi gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan efek tertentu kepada lawan bicara agar maksud dan tujuan berhasil tercapai dengan baik.

Dalam dialog al-Qur'an mengenai hari kebangkitan ditemukan ragam gaya bahasa yang berbeda, baik dari pihak pengingkar maupun dari al-Qur'an. Salah satu gaya bahasa yang digunakan mereka yang ingkar yaitu uslub Qasr. Gaya bahasa ini digunakan untuk men-takhsis yaitu kehidupan hanya khusus ada didunia, tidak ada kehidupan setelah ini, kemudian mereka mengkolaborasikan gaya bahasa tersebut dengan gaya bahasa oksimoron atau at-thibaq, sehingga memberi efek penegasan.

Gaya bahasa Al-Qur'an dalam berdialog pun beragam. Selain dua gaya bahasa yang disebutkan diatas, ia juga menggunakan gaya bahasa lain, seperti antonomasia atau kinayah untuk memberikan efek hidup kepada kalimat. Dan tidak ketinggalan untuk memberikan gaya bahasa repetisi dua jenis yang berbeda yaitu asonansi dan anafora, hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek keindahan. Dari sini kita bisa melihat keistimewaan dialog al-Qur'an, selain efek untuk meyakinkan logika atau pikiran, ia juga memberikan efek keindahan untuk menyentuh hati dan rasa.

Selain gaya bahasa yang beragam, al-Qur'an pun dalam dialognya sangat teliti dalam penyusunan struktur kalimat. Sehingga dijumpai gaya bahasa anastrof pada struktur kalimatnya, tentunya hal tersebut memiliki tujuan tertentu sebagaimana yang kita bisa lihat pada dialog diatas. Dan dalam pemilihan kata ia banyak menggunakan kata yang memiliki efek penegasan seperti shigah mubalagha, uslub Qasam, nun taukid at-tsaqilah dan lainnya, hal tersebut diperlukan mengingat lawan bicara adalah mereka yang ingkar, sehingga dibutuhkan banyak gaya bahasa yang memiliki efek penegasan maupun penekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaradhawi, Yusuf. (1995). *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*. Gema Insani.
- BAB, I. (n.d.). A. Bahasa. *PANDUAN PENYUSUNAN SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI*, 27.
- Hamzah, K. H. Muchotob. (2017). *Pengantar studi aswaja an-nahdliyah*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hardiningtyas, Puji Retno. (2017). Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan Karya Tan Lioe Ie. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(2), 86–94.
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Mubarok, Tauhid. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. Insan Cendekia Mandiri.
- Mughni, Shifaul. (2017). *Kontekstualisasi Marid dan Saqim Dalam Al-Quran*

- (Kajian Semantik Al-Quran). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 234–244.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rahim, Abd. (2023). Dialogue Language Style of the Qur'an" A Stylistic Analysis of Dialogues on the Truth of the Qur'an". *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 1(01), 33–43.
- Setyawan, Mohammad Yusuf, & Qalyubi, Syihabuddin. (2022). 'Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Dia dimana-mana:" Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena*. Lentera Hati Group.
- Sopian, Asep. (2017). STILISTIKA DIALOG QUR'ANI DALAM KISAH NABI NUH AS. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(2), 181–196.
- Tanfidiyah, Nur. (2017). Metode Yanbu. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 109–120.
- Taufiq, Wildan. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Waskito, A. M. (2016). *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an: Menguak Makna Tersembunyi dan Memetik Hikmah Edukasi*. Pustaka Al-Kautsar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).